

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Mise en Scene*

Rabiger (2008) menjelaskan bagaimana *mise en scene* berasal dari bahasa Prancis yang memiliki pengertian yaitu “menaruh ke dalam *scene*”. Ia menyebutkan bahwa *mise en scene* adalah semua yang terdapat di dalam *frame* pada suatu waktu. Aspek-aspek yang ada di dalam *frame* ini telah dikonsepsikan dan didiskusikan oleh sutradara bersama kru-kru filmnya untuk mewujudkan suatu visi melalui *frame* yang diciptakan.

Mise en scene adalah bagian penting dari film yang dapat digunakan untuk menganalisis film tersebut secara keseluruhan. Teknik yang mulai populer pada tahun 1950-an setelah digunakan oleh majalah *Cahiers du Cinema*, di mana Bordwell dan Thompson (1979) menyatakan bahwa *mise en scene* terdiri dari latar, *lighting*, kostum, ekspresi figur dan juga *movement*.

Bruce Kawin (1992) berargumen bahwa pemilihan *filmstock*, *aspect ratio*, *framing*, penempatan dan pergerakan kamera serta *sound environment* juga merupakan bagian dari *mise en scene*. Definisi *mise en scene* sebagai “apa saja yang terdapat di dalam *frame*” membuat banyak sineas memiliki pemahaman tersendiri mengenai apa saja yang termasuk bagian dari *mise en scene*. Secara luas, *mise en scene* dapat disimpulkan menjadi terdiri atas:

1. *Production design* yang terdiri atas set, kostum dan *property*.
2. *Lighting*
3. Performa aktor (*casting* dan *make-up*) dan *movement (blocking)*.
4. Warna (desain dan *lighting*)
5. *Framing (depth of field, aspect ratio, height dan angle)*
6. *Diegetic sound*

Di sini akan membahas lebih dalam mengenai aktor, kostum, *make-up* dan *hairdo*.

2.1.1 Aktor

Sreekumar dan Vidyapeetham (2015) menyebutkan bahwa aktor (dan juga kemampuan beraktingnya) adalah salah satu elemen paling penting dalam sebuah film dikarenakan mereka adalah wajah dari film mereka, karenanya pemilihan aktor (*casting*) menjadi suatu proses yang krusial dan harus dilakukan secara hati-hati dan menyeluruh; dan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan antara lain adalah kecocokan aktor terhadap peran yang akan diperankan olehnya, baik itu dalam segi kemampuan akting ataupun bentuk fisik aktor tersebut.

Menurut Bordwell (2012) performa aktor terdiri atas elemen visual (penampilan, gestur, dan ekspresi wajah) dan juga suara, jadi tidak hanya harus meyakinkan saat mengatakan dialognya, aktor harus dapat hidup sebagai karakter yang dia perankan selama kamera menyorot aktor tersebut; dan ekspresi seorang aktor ketika memerankan sebuah karakter menjadi penting karena gerakan seminim pandangan, pergerakan alis dan pergerakan mulut dapat memaknai karakter sebuah peran.

2.1.2 Kostum

Kostum di dalam film dianggap sangat penting hingga direktur dibantu oleh kru akan melakukan riset mendalam mengenai tekstil, bahan pakaian, dan warna dari pakaian yang dikenakan pada masa waktu tertentu, sebagaimana disebutkan oleh Lathrop dan Sutton (2014), di mana kostum selain menjadi penanda latar tempat dan waktu juga memiliki peran untuk menggerakkan elemen naratif dalam sebuah film; contohnya adalah bagaimana wanita yang mengenakan gaun dapat digambarkan sebagai wanita dari kelas sosial atas yang anggun dan rupawan.

Sebagaimana disebutkan oleh Paulicelli (2016), Luigi Pirandello yang merupakan seorang sineas pada awal tahun 1900an menyatakan bahwa kostum memiliki kedalaman filosofis yang mengungkap hubungan antara “menjadi” dan “tampil” (*being and appearing*), permukaan dan kedalaman, serta menyingkap kemunafikan sosial. Pirandello dalam ceritanya yang berjudul “*La Marsina Stretta*” menggambarkan bagaimana pakaian dan *fashion* secara luas selalu berperan sebagai titik tumpu hubungan antara dunia internal (film) dan dunia eksternal (realita).

2.1.3 Make Up dan Hairdo

Menurut Sagita (2013), *make up* adalah teknik mendekorasi yang dilakukan langsung kepada kulit seseorang untuk fungsi kosmetik maupun artistik, dan disebutkan sebagai memiliki peranan sebagai penjaga kontinuitas dan instrumen untuk memperkuat karakterisasi dari seorang karakter di dalam sebuah film.

Make-up atau tata rias dan tata *hairdo* (tata rambut) berkaitan erat dengan kostum dalam perannya untuk mewujudkan visi dari sutradara untuk mempertebal elemen latar di dalam sebuah film, dan juga seperti kostum, tata rias dalam film memiliki peran untuk menggerakkan elemen naratif dengan kemampuan tata rias untuk menggambarkan suatu karakter di dalam film (Fenia, 2019). Menurut Musgrove (2003), tata rias memiliki empat fungsi dalam sebuah film, yaitu untuk menyelaraskan penampilan aktor dengan pencahayaan, meratakan warna kulit dari aktor, untuk menjaga keseimbangan warna kulit selama produksi, dan untuk *make up* karakter.

2.2 Prostitusi

Kata Prostitusi secara etimologis berasal dari kata prostituio yang memiliki pengertian menempatkan, menawarkan, atau dihadapkan, dan ada pula pengertian lain yaitu menjual secara sukarela tubuhnya oleh seseorang untuk dinikmati oleh banyak orang dengan imbalan berupa uang untuk pemenuhan kebutuhan seksual para orang tersebut. Prostitusi sebagai fenomena sosial sudah berkembang menjadi budaya di banyak tempat sehingga untuk menentukan asal usul dari bidang pekerjaan ini menjadi sangat sulit; dan prostitusi dianggap sebagai sebuah penyimpangan dari norma pernikahan dan prinsip monogami yang ada di banyak daerah. (Irwansyah, 2016, hlm. 214)

2.2.1 Male Escort

Male escort atau juga dapat disebut sebagai Gigolo adalah pekerja seks komersial pria yang dibayar, dipelihara, atau disewa oleh wanita sebagai kekasihnya ataupun sekedar pasangan seksualnya saja. *Male escort* dibagi menjadi dua kategori yaitu *travestis* (waria) dan *garcons* (gigolo), di mana *travestis* atau waria memiliki

perawakan feminin dan mendeklarasikan diri mereka sebagai homoseksual yang hanya memberikan layanan kepada pria, sementara itu *garcons* atau gigolo adalah versi maskulin dari *male escort* yang memberikan pelayanan mereka kepada wanita dan cenderung memiliki penampilan maskulin (Sarmini, 2020).

Faktor seseorang memutuskan untuk menjadi *male escort* beragam, salah satu yang paling sering ditemukan adalah faktor ekonomi (Smith & Grov, 2011). Masih dari Smith & Grov (2011), diilustrasikan tentang seorang *male escort* bernama Martin (nama disamarkan) dari Amerika Serikat yang bercerita mengenai dirinya yang terekspos kepada dunia prostitusi ketika dirinya penasaran akan pemenuhan kebutuhan seksualnya dengan *male escort* lainnya, yaitu ketika ia terjerumus dalam utang dan malapetaka, lalu memutuskan untuk menjadi seorang *male escort* untuk mendapatkan kembali uang dan juga membangun sebuah agensi *male escort*.

2.2.2 Penampilan Male Escort

Seorang *male escort* akan berusaha berpenampilan semaksimal mungkin untuk mendapatkan pelanggannya, walaupun pelanggan tentunya memiliki selera masing-masing, dan *male escort* tetap harus memastikan ia tampil modis dan *presentable* untuk menarik perhatian, sesuai dengan preferensi pelanggannya (Sarmini, 2020). Seorang *male escort travestis* tentunya akan berupaya untuk menarik perhatian lelaki dengan gaya baju yang feminin, namun *male escort garcons* akan berpenampilan maskulin untuk menarik perempuan-perempuan yang akan menggunakan jasanya (Sarmini, 2020, hlm. 69).

Cara Berpakaian Maskulin Male Escort

Maskulinitas adalah nilai-nilai yang menunjukkan kejantanan seorang laki-laki berdasarkan konstruksi sosial yang sudah tercipta, di mana nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam perihal maskulinitas adalah kendali, kekuasaan, kekuatan, dan kemandirian; dan ini dianggap berlawanan langsung dengan nilai-nilai feminin yang dinilai lembut, penuh kasih sayang, hati-hati, dan anggun (Wandi, 2015). Pakaian pria cenderung tidak

memiliki warna-warna terang layaknya wanita melainkan lebih dirancang untuk fungsionalitasnya, dan dianggap lebih cocok menggunakan warna-warna yang lebih gelap dan kerap mengenakan pakaian berwarna netral seperti putih dan hitam (Salsabila, 2017).

Pakaian seperti jas menjadi salah satu penanda nilai maskulinitas, terinspirasi dari pakaian masyarakat Timur Tengah, di mana sudah mulai dikenakan oleh raja-raja dan bangsawan pada abad ke 16, dan yang mengenakan jas dianggap jantan dan menunjukkan kemewahan dikarenakan jas adalah pakaian yang tidak mudah dan tidak murah untuk didapatkan (Salsabila, 2017, hlm. 5).

Gaya Rambut Maskulin

Rambut adalah bagian penting dari penampilan seseorang, dan gaya rambut dapat menentukan bagaimana orang lain akan merespon dan menilai kita, sehingga orang yang ingin berpenampilan menarik tentunya akan memberikan perhatian lebih terhadap bagaimana rambutnya tertata, di mana dalam hal ini beberapa model gaya rambut dianggap lebih menarik dibanding yang lainnya, sehingga pemilihan gaya rambut yang tepat menjadi penting (Zdatny, 1999).

Gaya rambut pada pria membantu membentuk identitas diri dan memberikan kesempatan mendapatkan pekerjaan dan juga kelas sosial, di mana panjang rambut pada pria menunjukkan konservatisme dan juga keterbukaan bagi seorang pria; rambut pendek dianggap lebih pintar dan bermoral daripada pria dengan rambut panjang, sedangkan pria dengan rambut panjang dianggap lebih liberal dan terbuka daripada pria berambut pendek, meskipun stereotip ini bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya (Kovalkova & Ilyasof, 2021).

Sebuah studi menunjukkan bahwa ada beberapa gaya rambut pria yang dinilai lebih menawan dibanding lainnya; gaya rambut klasik pada pria memberikan kesan kepintaran sedangkan gaya rambut *sporty* dianggap

lebih progresif dan menarik; pria dengan potongan rambut lurus memiliki dinamisme lebih dibanding rambut keriting, dimana pria dengan rambut keriting dianggap memiliki “kekuasaan” atau tingkat kejantanan yang kurang (Kovalkova & Ilyasof, 2021, hlm. 21).

Warna rambut juga berpengaruh kepada gambaran yang dibangun oleh pria, di mana pria cenderung terlihat dengan warna rambut yang lebih gelap, dan pria dengan rambut berwarna coklat dan hitam memiliki tingkat visibilitas yang tinggi ketika mereka memiliki rambut panjang, sedangkan ketika memiliki rambut pendek mereka terkesan lebih ramah; pria dengan potongan rambut pendek dengan warna rambut ini juga dianggap lebih dapat dipercaya (Kovalkova & Ilyasof, 2021, hlm. 21).

Make Up pada Male Escort

Make up dikenal sebagai produk yang dikenakan oleh wanita untuk mempercantik dirinya dan tampil lebih menawan, sebagai akibatnya, pemakaian *make up* dianggap sebagai suatu hal yang feminin dan tidak dilakukan oleh pria (Komulainen, 2017).

Adapun pria yang mengenakan *make up* sering dianggap melangkahi norma-norma gender, dikarenakan *make up* pada pria cenderung digunakan oleh komunitas transgender, *transvestite* dan juga *drag queen* (pria yang berpenampilan seperti wanita); oleh karena itu, pria-pria yang mengenakan *make up* dianggap tidak maskulin melainkan menunjukkan sisi feminin (Komulainen, 2017).

Sebenarnya penggunaan *make up* pada pria sudah ada pada awal abad ke-20 saat bangsawan membedaki wajah mereka agar terlihat lebih cerah, selain itu juga pada tahun 1970an *eyeliner* juga semakin terkenal di kalangan pria akibat ketenaran musik *rock*; walaupun demikian, penggunaan *make up* pada pria di era modern sekarang dianggap sebagai media kreatif untuk mengekspresikan diri, sehingga *brand* untuk *make up*

sudah mulai digarap dengan menargetkan targer pasar baru, yaitu lelaki (Komulainen, 2017).

2.3 Karakterisasi

Pada film, karakter-karakter yang muncul harus dapat dirancang dengan baik, di mana karakter harus memiliki keunikan sendiri untuk menarik perhatian penonton agar dapat ikut terjun ke dalam cerita yang disajikan oleh film tersebut (Zulmarina, 2021).

2.3.1 Karakterisasi dalam Film Komedi

Karakter dalam film komedi kerap diklasifikasikan menjadi tiga jenis peran, yaitu pemeran utama (protagonis), antagonis, dan juga pemeran pendukung (Blake, 2015). Pemeran utama dalam film komedi kerap hadir sebagai seorang yang tampak bodoh dan merespon terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya dengan keunikannya sendiri, karakter antagonis akan hadir sebagai seseorang dengan nilai-nilai yang berbeda sekali dengan pemeran utama yang menjadi penghalang dari pemeran utama, dan pemeran pendukung beragam adanya, ia dapat hadir sebagai seseorang yang sangat mirip dengan pemeran utama ataupun seseorang dengan nilai yang berbeda dengan pemeran utama (Blake, 2015, hlm. 26). Pemeran pendukung biasanya memiliki beberapa kemiripan dengan pemeran utama, namun pemeran pendukung dalam film komedi kerap memiliki sifat yang kontras dengan pemeran utama untuk membantu pemeran utama membentuk karakternya sendiri di tengah sekumpulan karakter pendukung dengan sifat yang unik (Blake, 2015, hlm. 30).